

MENGEMBANGKAN METODE HOMESCHOOLING BAGI MASYARAKAT KELURAHAN SIDODADI KEC. KOTA KISARAN BARAT KAB. ASAHAN

Paisal Manurung*¹, Putri Lidiana Permata Sari²

^{1,2} Universitas Asahan; Jalan Jend. A. Yani Kisaran, telp. (0623) 42643/fax. 0623-43599

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas KIP, Universitas Asahan

e-mail: *¹paisalmanurung@yahoo.com, ²putrilidiana88@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan definisi pendidikan dan sistem pendidikan nasional tersebut, sekolah rumah menjadi bagian dari usaha pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan kepada penjelasan di atas bahwa pendidikan mampu mengembangkan potensi menuju masyarakat mandiri yang cerdas. Hal ini menjadi masalah mendasar di Kel. Sidodadi Kec. Kisaran Barat Kab. Asahan, dimana anak-anak Kel. Sidodadi Kec. Kisaran Barat Kab. Asahan ini banyak membantu usaha orang tua mereka dengan membuat batu bata setelah pulang dari sekolah. Riset ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang data akan disajikan dengan penjelasan berdasarkan kepada temuan-temuan di lapangan. Sehingga riset ini akan memberikan inovasi kepada masyarakat lain mengatasi permasalahan rendahnya prestasi belajar.

Kata kunci—homeschooling, pendidikan, non-formal, riset

Abstract

Based on the definition of education and the national education system, home schools are part of the effort to achieve national education functions and objectives, namely developing capabilities and forming dignified national character and civilization in order to educate the nation's life, aiming at developing potential students to become believers and fear the Almighty God, and become a democratic and responsible citizen. Based on the explanation above that education is able to develop the potential towards a smart independent society. This is a fundamental problem in Ex. Sidodadi Kec. Kisaran Barat Kab. Asahan, where are the children of Kel. Sidodadi Kec. Kisaran Barat Kab. Asahan helps a lot of their parents' business by making bricks after returning home from school. This research will use a qualitative descriptive approach in which data will be presented with an explanation based on the findings in the field. So that this research will provide innovation to other communities to overcome the problems of low learning achievement.

Keywords -- homeschooling, education, non-formal, research

1. PENDAHULUAN

Setiap orang tua menghendaki anak-anaknya mendapat pendidikan bermutu, nilai-nilai iman dan moral yang tertanam baik, dan suasana belajar anak yang menyenangkan. Kerap kali hal-hal tersebut tidak ditemukan para orangtua di sekolah umum. Oleh karena itu muncullah ide orangtua untuk “menyekolahkan” anak-anaknya di rumah. Dalam perkembangannya, berdirilah lembaga sekolah yang disebut sekolah-rumah (homeschooling) atau dikenal juga dengan istilah sekolah mandiri, atau home education atau home based learning. Banyaknya orangtua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal mendorong orangtua mendidik anaknya di rumah. Kerap kali sekolah formal berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral). Di sekolah, banyak murid mengejar nilai rapor dengan mencontek atau membeli ijazah palsu. Selain itu, perhatian secara personal pada anak, kurang diperhatikan. Ditambah lagi, identitas anak distigmatisasi dan ditentukan oleh teman-temannya yang lebih pintar, lebih unggul atau lebih “cerdas”. Keadaan demikian menambah suasana sekolah menjadi tidak menyenangkan. (P. Simbolon: 2018)

Ketidakpuasan tersebut semakin memicu orangtua memilih mendidik anak-anaknya di rumah, dengan resiko menyediakan banyak waktu dan tenaga. Homeschooling menjadi tempat harapan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak, mengembangkan nilai-nilai iman/ agama dan moral serta mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan.

Pandangan masyarakat sekarang ini pendidikan tidak harus didapatkan dari pendidikan formal, melainkan pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan non formal seperti metode homeschooling. Dilihat dari perkembangan atau peminat dari pendidikan non formal atau homeschooling itu sendiri di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Beberapa hal yang melatar belakangi para orang tua memilih homeschooling dibandingkan dengan sekolah formal. Salah satunya

adalah untuk mengembangkan potensi anak, karena jika di sekolah formal anak sudah lelah dengan kurikulum yang ada sehingga potensi besar yang dimiliki anak tidak dapat tersalurkan. Sehingga bagi mereka yang menyadari akan potensi anak-anaknya dan mau terlibat langsung terhadap pendidikan dan perkembangan anaknya, mereka lebih memilih metode pendidikan metode homeschooling dibandingkan dengan sekolah formal.

Dengan demikian anak-anak mereka punya banyak kesempatan dan waktu untuk menggali potensi diri. Pada umumnya metode pendidikan homeschooling ini marak dilaksanakan dikalangan keluarga yang status sosialnya menengah ke atas, selanjutnya apakah metode homeschooling ini dapat diterapkan bagi keluarga di kalangan menengah ke bawah khususnya Kel. Sidodadi Kec. Kisaran Barat Kab. Asahan.

Masyarakat Kelurahan Sidodadi ini banyak menghabiskan waktu mereka dengan membuat batu bata. Hampir setiap kepala rumah tangga memiliki usaha pembuatan batu bata. Usaha batu bata ini ada yang dimiliki perseorangan, akan tetapi ada juga yang mengambil upahan dalam pembuatan batu bata tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa hanya beberapa orang saja yang memiliki usaha pribadi pembuatan batu bata tersebut, dan lebih banyak yang menerima upahan dalam pembuatan batu bata. Disinilah permasalahan timbul bagi kalangan keluarga yang menerima upahan pembuatan batu bata. Salah satunya adalah bagi anak-anak mereka yang berstatus sekolah. Mereka harus membantu orang tua mereka dalam membuat batu bata setelah pulang sekolah, sehingga kegiatan ekstra di sekolah tidak dapat mereka ikuti.

Disini peneliti memberikan solusi dalam permasalahan yang terjadi di Kel. Sidodadi Kec. Kisaran Barat Kab. Asahan yaitu strategi homeschooling. Strategi ini akan diperuntukan bukan kepada anggota keluarga akan tetapi kepada ibu-ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ibu adalah media yang paling baik dalam memahami karakter anak-anak mereka seperti dinyatakan dalam sebuah kutipan “ You do not have to be a **professional teacher** when you want to choose homeschooling for your children's

education. The children are natural learners, while yourself, as the parents, are natural teacher.!” By: Sherri Linsenbach - Author of *The Everything Homeschooling Book*.

Sehingga strategi ini akan lebih memperikan dampak prestasi kepada anak mereka dan akan lebih memilih metode homeschooling dibandingkan sekolah formal. Selain permasalahan di atas peneliti juga mengangkat permasalahan yang peneliti angkat yaitu mengetahui bagaimana homeschooling strategi ini mampu meningkatkan potensi ibu-ibu rumah tangga dalam menerapkan proses belajar dan mengajar di rumah. Sehingga diharapkan strategi ini akan mampu menciptakan inovasi pendidikan di rumah dengan sistem pengajaran yang menyenangkan dan didampingi langsung oleh orang tua siswa

2. METODE

2.1 Istilah Homeschooling

Istilah Homeschooling sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. Homeschooling berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. Homeschooling dikenal juga dengan sebutan home education, home based learning atau sekolah mandiri. Pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar (P. Simbolon: 2004-bdk. Sumardiono, 2007:4).

Peran dan komitmen total orangtua sangat dituntut. Selain pemilihan materi dan standar pendidikan sekolah rumah, mereka juga harus melaksanakan ujian bagi anak-anaknya untuk mendapatkan sertifikat, dengan tujuan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Banyak orang tua Indonesia yang mempraktekkan homeschooling mengambil materi

pelajaran, bahan ujian dan sertifikat sekolah rumah dari Amerika Serikat. Sertifikat dari negeri paman Sam itu diakui di Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional) sebagai lulusan sekolah Luar Negeri (Kompas, 13/3/2005).

2.2 Dalam Pendidikan Nasional

Departemen Pendidikan Nasional menyebut sekolah-rumah dalam pengertian pendidikan homeschooling. Jalur sekolah-rumah ini dikategorikan sebagai jalur pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional – Sisidiknas No. 20/2003). Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Meskipun pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal, namun hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal (sekolah umum) dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 2).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisidiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Juga dijelaskan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (pasal 1). Berdasarkan definisi pendidikan dan sistem pendidikan nasional tersebut, sekolah rumah menjadi bagian dari usaha pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.3 Sejarah Singkat

Filosofi berdirinya sekolah rumah adalah “manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar; kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya” (John Cadwell Holt dalam bukunya *How Children Fail*, 1964). Dipicu oleh filosofi tersebut, pada tahun 1960-an terjadilah perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan sekolah dan sistem sekolah. Sebagai guru dan pengamat anak dan pendidikan, Holt mengatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak ditentukan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh sistem sekolah itu sendiri.

Pada waktu yang hampir bersamaan, akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, Ray dan Dorothy Moor melakukan penelitian mengenai kecenderungan orang tua menyekolahkan anak lebih awal (*early childhood education*). Penelitian mereka menunjukkan bahwa memasukkan anak-anak pada sekolah formal sebelum usia 8-12 tahun bukan hanya tak efektif, tetapi sesungguhnya juga berakibat buruk bagi anak-anak, khususnya anak-anak laki-laki karena keterlambatan kedewasaan mereka (P. Simbolon: 2004 dikutip dari Sumardiono, 2007: 21).

Setelah pemikirannya tentang kegagalan sistem sekolah mendapat tanggapan luas, Holt sendiri kemudian menerbitkan karyanya yang lain *Instead of Education; Ways to Help People Do Things Better*, (1976). Buku ini pun mendapat sambutan hangat dari para orangtua homeschooling di berbagai penjuru Amerika Serikat. Pada tahun 1977, Holt menerbitkan majalah untuk pendidikan di rumah yang diberi nama: *Growing Without Schooling*.

Serupa dengan Holt, Ray dan Dorothy Moore kemudian menjadi pendukung dan konsultan penting homeschooling. Setelah itu, homeschooling terus berkembang dengan berbagai alasan. Selain karena alasan keyakinan (*beliefs*),

pertumbuhan homeschooling juga banyak dipicu oleh ketidakpuasan atas sistem pendidikan di sekolah formal.

2.4 Istilah Homeschooling di Indonesia

Perkembangan homeschooling di Indonesia belum diketahui secara persis karena belum ada penelitian khusus tentang akar perkembangannya. Istilah homeschooling merupakan khazanah relatif baru di Indonesia. Namun jika dilihat dari konsep homeschooling sebagai pembelajaran yang tidak berlangsung di sekolah formal alias otodidak, maka sekolah rumah sudah tidak merupakan hal baru. Banyak tokoh-tokoh sejarah Indonesia yang sudah mempraktekkan homeschooling seperti KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Buya Hamka (Makalah Dr. Seto Mulyadi, 18 Juni 2006 dikutip dari P. Simbolon: 2004)

Dalam pengertian homeschooling ala Amerika Serikat, sekolah rumah di Indonesia sudah sejak tahun 1990-an. Misalnya Wanti, seorang ibu yang tidak puas dengan sistem pendidikan formal. Melihat risiko yang menurut Wanti sangat mahal harganya, dia banting setir. Tahun 1992 Wanti mengeluarkan semua anaknya dari sekolah dan memutuskan mengajar sendiri anak-anaknya di rumah. Ia mempersiapkan diri selama 2 tahun sebelum menyekolahkan anaknya di rumah. Semua kurikulum dan bahan ajar diimpor dari Amerika Serikat. Ia sadar keputusannya mengandung konsekuensi berat. Dia harus mau capek belajar lagi, karena bersekolah di rumah berarti bukan anaknya saja yang belajar, tetapi justru orangtua yang harus banyak belajar.

Demikian juga Helen Ongko (44), salah seorang ibu yang mendidik anaknya dengan bersekolah di rumah, sampai harus ke Singapura dan Malaysia mengikuti seminar tentang hal ini. Dia ingin benar-benar mantap, baru mengambil keputusan. “Kebetulan waktu itu kondisi ekonomi sedang krisis sehingga kami banyak di rumah. Eh, ternyata enak ya belajar bersama di rumah,” kata Helen yang mulai mengajar anak di rumah tahun 2000 (Kompas, 13/3/2005).

Di Indonesia baru beberapa lembaga yang menyelenggarakan homeschooling, seperti Morning Star

Academy dan lembaga pemerintah berupa Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Dan ada juga sekolah yang didirikan oleh pusat pemerhati anak oleh yaitu homeschooling di bawah asuhan Kak Seto.

Morning Star Academy, Lembaga pendidikan Kristen ini berdiri sejak tahun 2002 dengan tujuan selain memberikan edukasi yang bertaraf internasional, juga membentuk karakter siswanya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan program pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan jalur informal. Badan penyelenggara PKBM sudah ada ratusan di Indonesia. Di Jakarta Selatan aja, ada sekitar 25 lembaga penyelenggara PKBM dengan jumlah siswa lebih kurang 100 orang. Setiap program PKBM terbagi atas Program Paket A (untuk setingkat SD), B (setingkat SMP), dan Paket C (setingkat SMA). PKBM sebenarnya menyelenggarakan proses pendidikan selama 3 hari di sekolah, selebihnya, tutor mendatangi rumah para murid. Para murid harus mengikuti ujian guna mendapatkan ijazah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Perbedaan Ijazah dengan sekolah umum, PKBM langsung mengeluarkannya dari pusat.

Saat ini, perkembangan homeschooling di Indonesia dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat para orang tua memiliki semakin banyak pilihan untuk pendidikan anak-anaknya (P. Simbolon: 2004)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di Desa/ Kelurahan Sidodadi Kec. Kota Kisaran Barat Kab. Asahan bertempat di Aula Desa/ Kelurahan Sidodadi yang dihadiri oleh pemerintah daerah dalam hal ini oleh bapak kepala desa/kelurahan, tokoh, pemuka, dan masyarakat sekitar desa/kelurahan Sidodadi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at pada tanggal 27 Desember 2018 pada pukul 14.⁰⁰ WIB sampai dengan selesai. Pada kegiatan ini juga dihadiri oleh Dosen, Mahasiswa dan

Alumni Universitas Asahan khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Matematika, dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pada awal pembukaan kegiatan disampaikan oleh bapak kepala desa/kelurahan bahwa penting bagi masyarakat akan pendidikan anak sejak dini khususnya bagi orang tua. Beliau juga menyampaikn bahwa pendidikan saat ini sangat begitu penting bagi anak-anak untuk mencapai pendidikan S1. Hal ini dikarenakan hampir semua lowongan pekerjaan membutuhkan tamatan yang S1.

Kegiatan ini telah menghadirkan beberapa narasumber ahli di bidangnya yaitu; Hanina., M.Psi dengan memberikan judul materi “ Akselerasi Pertumbuhan Anak pada Masa Melenial” dan pembicara kedua adalah Paisal Manurung., S.S.,M.S dengan memberikan judul materi” Mengembangkan Metode Homeschooling” dan moderator disampaikan oleh Putri Lidiana Permata Sari., S.Pdi., M.S.

Pembahasan

Pemateri pertama disampaikan oleh Paisal Manurung., S.S., M.S dengan judul “Meningkatkan Pendidikan Anak dengan Metode Homeschooling bagi Masyarakat Kelurahan Sidodadi Kec. Kota Kisaran Barat Kab. Asahan. Pertama-tama pemateri menyampaikan permasalahan tentang pendidikan yang ada disekeliling kita seperti:

1. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik
2. Minim/Kurang Penghargaan Siswa
3. Rendahnya Prestasi Siswa
4. Rendahnya Kesejahteraan Guru
5. Kurangnya Pemerataan Kesempatan Belajar
6. Rendahnya relevansi (kesesuaian) Pendidikan dengan Kebutuhan
7. Kenakalan Remaja Terus Meningkat
8. Serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan.

Setelah itu pemateri menyampaik beberapa alasan mengapa homeschooling begitu penting untuk diterapkan dilingkungan kita:

- ▶ Homeschooling mulai marak dilakukan di negara Amerika Serikat sekitar tahun 1960 oleh John Caldwell Holt.
- ▶ Holt berkeyakinan bahwa anak-anak yang dilengkapi dengan lingkungan belajar yang luas dan menarik akan membuat anak siap untuk belajar.
- ▶ Anak-anak tidak perlu dipaksa belajar karena anak akan melakukannya secara alami jika diberi kebebasan untuk mengikuti kepentingan mereka sendiri dengan berbagai macam sarana dan sumber belajar.
- ▶ Di Indonesia, homeschooling diperkirakan mulai muncul sekitar tahun 1996 dan mulai marak dijadikan alternatif pendidikan pada tahun 2005.
- ▶ Banyak orang tua yang akhirnya berminat mengajar anaknya dengan cara homeschooling, terutama yang tinggal di kota-kota besar.

Setidak-tidaknya keberadaan homeschooling akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia. (Kurniasih, 2009: 8)

Homeschooling juga mempunyai landasan hukum yang bisa kita jadikan sebagai landasan dalam menjalankan pendidikan homeschooling yaitu:

- ▶ PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah;
- ▶ Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang paket A dan B;
- ▶ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 132/U/2004 tentang Paket C. Dalam UU Sisdiknas dikenal tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Ada istilah penting mengapa homeschooling penting adalah: Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Itulah pepatah bijak yang dahulu ajarkan saat mendidik anak. Artinya bagaimana kepribadian anak saat dewasa sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara orangtua dalam mendidik saat kecil.

Kemudian penyaji menyampaikan beberapa definisi tentang homeschooling dan penjelasan, antara lain adalah:

- ▶ Homeschooling adalah metode pendidikan alternatif dimana keluarga memilih untuk mendidik anaknya secara mandiri di rumah.
- ▶ Homeschooling adalah perbuatan atau tindakan sadar dari keluarga untuk mendidik anak dan anggota keluarga untuk belajar di rumah.
- ▶ Homeschooling merupakan metode atau strategi untuk mendidik anak atau anggota keluarga secara optimal dengan memperhatikan kebutuhan, kondisi serta minat anak tanpa harus pergi ke sekolah.

Kemudian pemateri memberikan beberapa tips bagaimana menjalankan homeschooling dengan baik:

- ▶ Pastikan Anda memiliki visi pendidikan keluarga yang jelas.
- ▶ Bicarakan dengan pasangan mengenai visi pendidikan keluarga.
- ▶ **Perbanyak membaca artikel atau buku**
- ▶ Mampu mentransfer ilmu dan membantu anak memahami materi dengan mudah.
- ▶ Buatlah tujuan jangka panjang dan pendek
 - Jangka Pendek (Mama/Papa ingin Aisyah memahami cara membaca iqrok dengan baik)
 - Jangka Panjang (Mama/Papa ingin Aisyah mahir membaca Al-Quran)
- ▶ Buatlah perencanaan keuangan
- ▶ **Susunlah materi belajar dan alokasi waktu secara tepat**
- ▶ Bersiaplah untuk menjawab pertanyaan
 - Bukan mengatakan anak bodoh/gini aja ngak paham/ atau membedakan anak dengan anak lain)

Beberapa tips tentang homeschooling, antara lain adalah:

- ▶ **Tiap anak unik memiliki minat, kecepatan dan gaya belajar berbeda**
 - Ada yang menulis dengan santai dan pelan dengan kata-kata yang enak dibaca
 - Ada yang menulis dengan menekan terlalu dalam

dengan kalimat kasar yang sulit dihapus

- ▶ **Pendidikan adalah proses mengeluarkan potensi anak**
- ▶ **Belajar dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja**
- ▶ **Belajar tidak mengenal usia**

Anak homeschooling belajar tiap hari melalui keseharian, buku-buku, orang yang ditemui, program tv, pengalaman orang tua, cerita keluarga mereka dll.

- ▶ **Pendidikan adalah memerdekakan hati, fisik dan pikiran**
- ▶ **Belajar tak terbatas ruang dan waktu**

- *Belajar dengan cara melihat langsung, mencium aroma, memberi makan sapi, memperhatikan bagaimana peternak sapi bisa menghasilkan banyak uang dari kandang itu.*

- ▶ **Membangun kesadaran belajar tanpa tuntutan atau perintah**

- ▶ **Orang tua adalah petani**
 - *Orang tua adalah petani yang menanam dan merawat benih baik dalam diri anak*

Saat kita dianugerahi Tuhan benih mangga, maka kita tak bisa memaksa benih mangga itu untuk tumbuh menjadi pisang

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam materi ini adalah Titik berangkat homeschooling adalah rumah dan orangtua menjadi penanggungjawab utamanya.

- ▶ Prinsip homeschooling, **KENYAMANAN** DAN **KEBAHAGIAAN** anak saat belajar menjadi hal yang sangat mungkin didapatkan.

Kunci utama dalam cara mengatur waktu kegiatan homeschooling adalah menikmatinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Asahan dan

pihak Yayasan UNA yang telah memberi dukungan financial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Arianto, Fajar. 2016 “Manajemen Kurikulum *Homeschooling*”, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2.] Abdulhak, Ishak dan Suprayogi, Ugi, 2012. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Rajawali Pers.
- [3.] Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya.
- [4.] *Homeschoolingyoo* “Sejarah *Homeschooling*,” September 2018. diakses tanggal 18.
- [5.] Maarif, Syamsul, dkk. 2013. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- [6.] Magdalena, Maria *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*,
- [7.] Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77 L Permendiknas No 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Nonformal
- [8.] Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9.] Syifa, Abu Dira. 2008. “Sejarah Munculnya *Homeschooling*”. <https://abudira.wordpress.com/2008/07/19/sejarah-munculnya-homeschooling/> Diakses tanggal 18 April 2017
- [10.] Sugiarti, Diyah Yuli, *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*.
- [11.] Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling?* Jakarta: Panda Median.
- [12.] Triwiyanto, Teguh. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara